

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi saat ini globalisasi menjadi sebuah tantangan untuk mempertahankan budaya lokal yang berguna dalam menghadapi kebaruan pada kebiasaan masyarakat yang terpengaruhi oleh perkembangan globalisasi. Oleh sebab itu, Ketahanan budaya perlu dilakukan agar identitas menjadikan simbol yang melekat, pada setiap individu maupun kelompok Manusia. hal ini sejalan bahwa, ketahanan dalam kebudayaan mampu menjadikan dan menjaga sebuah identitas (Narawati dkk., 2021, hlm. 283). Aspek dari kebudayaan juga menjangkau salah satu produktivitas manusia yang melahirkan unsur estetik yakni kesenian. Lingkup kesenian terbagi menjadi tiga kategori yang didalamnya terdapat disiplin ilmu dan capaiannya tersendiri, bidang tersebut yakni Seni Rupa, Seni Pertunjukan, Seni Sastra, sejalan dengan hal tersebut bahwa seni pertunjukan juga merupakan salah satu objek budaya yang menunjukkan identitas suku (Virginia dkk., 2022, hlm. 128).

Seni teater yang merupakan bagian dari ketiga kategorial seni pertunjukan, memiliki objektivitas yang berbeda dari kedua Seni seperti Seni Musik dan Seni Tari, akan tetapi Teater lebih berpijak pada semua ranah, dapat dikatakan bahwa seni teater terhubung dari berbagai elemen yang diantaranya seperti Musik, Rupa/Visual, Tari hingga Naskah Cerita. artian lebih luasnya teater dapat diartikan segala hal yang dipertunjukkan di atas pentas (Sabri dkk., 2021, hlm. 7). Menyinggung hal tersebut peluang seni teater merupakan salah satu seni pertunjukan, yang mengarah pada sebuah peristiwa untuk menjadi bahan sebuah pementasan yang dikehendaki, penceritaan kehidupan manusia dalam dialog yang mengandung makna dan pesan moral yang disampaikan (Katifah Zakia dkk., 2013, hlm. 98). Seniman teater selalu memilih wilayah empiris untuk menyajikannya dalam bentuk seni pertunjukan yang menarik, oleh karena itu, seni teater berpeluang pada kegiatan manusia berserta konflik dan persoalannya.

Kehidupan Teater di Indonesia mendapati seperti dua bilah mata pisau yang menjadi kesatuan, para seniman teater memiliki kreativitas yang

diunggulkan. hal ini terbukti dengan adanya karya-karya seniman teater di Indonesia yang diakui di komunitas Internasional (Yudiaryani dkk., 2019, hlm. 14). Setiap seniman membentuk proporsi identitas kelompok teater yang dipimpin, hal ini juga menyinggung masa perkembangan Teater Modern di Indonesia yang memiliki beberapa perkembangan dan berbagai bentuk, mulanya di pengaruhi pada Teater zaman Jepang dengan periodik fase kurang lebih 3 Tahun yakni di Tahun 1942-1945. Pemerintahan Jepang menoleh lebih jauh terhadap kondisi yang dialaminya, dengan secara sadar untuk memberikan porsi lebih kepada Kaum Budayawan di Indonesia yang memiliki pengaruh besar, atas kesadaran Pemerintahan Jepang ini kegiatan Teater Profesional yang berkembang pada Zaman Belanda, satu persatu tetap menunjukkan eksistensinya di dalam Masyarakat. Pemerintahan Jepang juga membentuk pusat kebudayaan untuk mengondisikan kegiatan kesenian di Indonesia agar sesuai dengan maksud kemiliteran yang berguna membantu kepentingannya, dengan cara ini pada akhirnya Jepang dapat mengorganisir kegiatan kesenian. Terorganisirnya posisi kesenian membentuk dua kegiatan Teater di masa tersebut, yakni diantaranya Kegiatan Teater Profesional dan Kegiatan Teater Amatur.

Kegiatan Teater Profesional yang lebih bersifat pementasan keliling dengan menempati berbagai macam Kota Besar. Rombongan ini berkeliling menempati Kota-Kota Besar di Jawa, karakter pementasan yang di lakukan oleh Teater Profesional melanjutkan corak Teater pada Tahun 1930-an, cerita yang dibawakan lebih condong dalam bentuk melodrama dengan tekanan lebih terhadap segi eskapisme hiburan (Sumardjo, 1997, hlm. 126). Rombongan-rombongan Teater profesional pada hakikatnya kelanjutan kembali dari seniman-seniman Teater di zaman penjajahan Belanda, yang hanya mampu hidup dan bermain sandiwara (Sumardjo, 1997, hlm. 128).

Teater Amatur dipengaruhi besar oleh kaum terpelajar yang bergerak pada bidang kesenian, Teater Amatur dipelopori oleh Tokoh Sandiwara profesional yang bermula mendirikan kelompok *Sandiwara Angkatan Muda* didalamnya terdapat Tokoh diantaranya yakni Andjar Asmara, Ratna Asmara dan Kamdjaja. (Sumardjo, 1997, hlm. 133) Kelompok ini diminati oleh para kaum terpelajar pada

masa itu. Akan tetapi para penonton yang sudah terbiasa menonton teater profesional cenderung kecewa dengan karakteristik yang dipentaskan oleh Kelompok Teater Amatur. Rombongan Teater Amatur yang paling terkenal di zaman itu yakni *Sandiwara Penggemar Maya* yang didirikan di Jakarta oleh Usmar Ismail, D.Djajakusuma, Surjo Sumanto, Rosihan Anwar dan Abu Hanifah pada Tahun 24 Mei 1944, cakupan anggota kriteria berpendidikan Tinggi (Sumardjo, 1997, hlm. 134) Kedua kelompok Teater pada zaman Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dimulai pada unsur tempat pertunjukan keduanya memiliki perbedaan, Teater Profesional lebih bersikap menjumpai penonton dengan berpindah-pindah sedangkan, Teater Amatur lebih dominan menetap di suatu tempat, hal ini dipengaruhi pada minat penonton (Sumardjo, 1997, hlm. 135), Setelah zaman jepang seni Teater Profesional makin hilang dalam Masyarakat, terdapat pergeseran antara Teater Amatur dengan Teater Profesional, hingga Setelah Kemerdekaan Teater Amatur yang lebih berkembang.

Tahun 1950-an merupakan perkembangan dengan dimulai dari kelompok *Pelopor Sandiwara Maya* yang dipelopori oleh Usmar Ismail, Dr. Abu Hanifat, Rosihan Anwar. Kelompok ini memiliki kedudukan sebagai poros perkembangan Teater Modern Indonesia, cara kerja kelompok ini dijadikan orientasi grup-grup Teater tahun 1950-an. Kelompok Sandiwara penggemar Maya dipimpin oleh orang-orang terpelajar dengan sistematis pengadopsian sastra drama Barat akan tetapi lebih bersifat Amatur (Sumardjo, 1997, hlm. 137). Tahun 1950 Kehidupan Teater Modern memulai masuk pada wilayah kaum terpelajar akan tetapi masih pada kondisi Amatur, maraknya demam Teater Modern menjalar pada permulaan Tahun 1950-an akan tetapi pada kondisi tersebut mengalami keterbatasan di lingkungan yang disebabkan ada dua golongan antara Cendekiawan Seniman dengan Masyarakat Terpelajar, atas hal ini kemudian tergagas peningkatan apresiasi masyarakat dengan pendidikan khusus Teater dan Film (Sumardjo, 1997, hlm. 142). Pertengahan 1950-an mulai berdiri dengan nama *Akademi Teater Nasional Indonesia* (ATNI) di Jakarta dan *Akademi Seni Drama dan Film Indonesia* (ASDRAFI) di Yogyakarta, ATNI berdiri setelah dua Tahun melakukan pementasan pertamanya di Tahun 1957 dan pengaruh kuat eksistensi yang dibawa

oleh ATNI sejak tahun 1958 hingga sekitar Tahun 1963 kegiatan Teater di Indonesia mengalami Peningkatan, Tahun tersebut memiliki orientasi kelompok Teater terhadap sastra drama barat dan sastra drama dunia semakin kuat, kemunculan gaya realisme dan cara Sanislavsky dan Boleslavsky yang sudah menjadikan inspiratif terhadap Group lain pada tahun tersebut, serta gaya Brechtian dari Studiklub Teater Bandung (STB).

Tahun 1960-an memasuki wilayah perkembangan pesat dari ketiga Kota Besar di Indonesia yakni Jakarta yang dipelopori oleh ATNI, Bandung oleh (STB) dan Yogyakarta oleh (SDD, Fakultas Sastra, Teater Indonesia dan sebagainya). Ketiga kelompok besar ini menunjukkan eksistensinya terhadap pengaryaan masa ini melahirkan bintang dari ketiga grup besar, seperti Asrul Sani dari ATNI, Jim Lim dan Suyatna Anirun dari STB, dan W.S Rendra dari Yogyakarta. Pementasan ketiga grup besar ini mementaskan naskah terjemahan akan tetapi pementasan kedua kelompok seperti ATNI dan SDD tidak melakukan penyaduran terhadap naskah yang dipentaskan. Berbeda pada pementasan STB yang memainkan naskah-naskah terjemahannya sering kali para pemainnya mengenakan topeng atau kedok dengan kostum yang imajinasi-fungsional (Sumardjo, 1997, hlm. 163). Tahun 1960 memiliki penonjolan amat pesat pada kondisi Teater juga bermunculan kegiatan Teater yang ditopang keagamaan dan Teater mengalami juga pada posisi Lekra di Tahun 1963 yang membuat masa redup Teater pada saat itu, hingga akhirnya pada bulan Maret 1966 meniuplah udara segar untuk kebebasan mencipta (Sumardjo, 1997, hlm. 166)

Pasca Tahun 1965 kelompok-kelompok Teater semakin marak berdiri dan memantaskan karya yang dikehendaki diantaranya yakni Kelompok Teater Muslim, kelompok Teater STB, serta telah berdirinya Taman Ismail Marzuki yang didirikan oleh Dewan Kesenian Jakarta dengan pementasan, perdana diisi oleh Kelompok Teater Kecil dengan naskah *Pemburu Perkasa* Karya *Wolf Mankowitz* dan *Mata Pelajaran* Karya Lonesco juga dipentaskan naskah Putu Wijaya dengan judul *Lautan Bernyanyi*. Pementasan Teater di Tahun 1957-1963 masih menunjukkan eksistensi yang diantaranya naskah-naskah pada Tahun 1950-an dipentaskan lagi pada tahun 1960-an, akan tetapi semenjak Tahun 1965 telah

memiliki pertumbuhan tren baru dalam kondisi teater Indonesia yang menekankan pada “Peristiwa Teater” itu sendiri daripada “mementaskan naskah Drama”(Sumardjo,1997)

Tahun 1967 kepulangan W.S Rendra dari Amerika Serikat membentuk kelompok dengan nama Bengkel Teater, yang didalamnya meliputi Arifin C Noer, Putu Wijaya, Syubah Asa, yang memberikan pengaruh kebaharuan Teater, kemunculan pembaharuan ini menjadikan sebuah dampak perkembangan teater di Tahun 1970-an. Hingga pada masa kondisi Teater Modern di Indonesia memasuki wilayah zaman emas kedua yakni Tahun 1968 hingga 1988. Menginjak Tahun 1972 dan 1973 Dewan Kesenian Jakarta menyiapkan penerus Teater Modern sekaligus pembinaan publik untuk kehidupan Teater di masa depan. Rentang Tahun tersebut juga munculnya kelompok-kelompok Teater Muda termasuk pada Tahun 1980-an kemunculan Teater Gandrik di Yogyakarta dan kemunculan kelompok Teater generasi muda yang merupakan perkembangan dari STB di Kota Bandung.

Kehidupan teater modern Indonesia memiliki dua fase untuk membangun dalam wilayah estetik, meliputi pijakan budaya lokal dan dramaturgi barat (Harun dkk., 2022, hlm. 32). Pengaruh ini terbaca pada kondisi teater di Indonesia yang mengalami pengadopsian konsep-konsep tradisi, teater Indonesia dengan perkembangan sejarah dan watak alamnya merupakan bentuk multikulturalisme yang diantaranya yakni penyerapan elemen-elemen teater daerah (Yudiaryani, 2010, hlm. 14). Hal ini juga berkaitan bahwa melalui seni teater dapat menanamkan nilai-nilai lokal (Sumarno, 2021, hlm. 68). Dari sekian banyak kelompok Teater Modern di Indonesia berserta seniman yang berkontribusi pada bidang Teater dan Karya-Karyanya

Peneliti menjumpai salah satu seniman yang eksis di dalam dunia Teater bernama Iman Soleh dari Bandung dengan komunitas yang dibentuknya, di Tahun 1998 secara biografi Iman Soleh merupakan seorang Dramawan yang lahir pada Tahun 1966 dan mulai memasuki dunia Seni Teater pada saat usia 17 Tahun yakni di Tahun 1983 (wawancara, Iman) dengan memulai belajar di kelompok Teater STB Bandung di bawah naungan Suyatna Anirun, lalu bergabung pada kelompok

Teater Payung Hitam, berguru kepada W.S Rendra. Teguh karya , Arifien C Noor yang selalu akrab dengan gaya teater rakyat Cirebon (Awuy, 1999, hlm. 21). Sehubungan dengan hal itu hal ini dapat menjadikan sebuah titik untuk mengetahui bahwasanya Iman Soleh juga merupakan seorang yang termasuk Kelompok Generasi Muda Teater di Indonesia.

Eksistensi Iman Soleh pada bidang Teater, di Tahun 2021 memulai perancangan pementasan yang terbaru bersama Komunitasnya yakni Komunitas Celah-Celah Langit Bandung yang mementaskan sebuah karya orisinal berjudul *Bedol Desa*, Karya bedol desa ini memiliki gagasan tentang kondisi dari sebuah masyarakat yang mengalami keresahan atas pembangunan dan kondisi masyarakat di zaman sekarang. Garis merah pertunjukan Teater dengan judul *Bedol Desa* ini, memiliki sebuah rancangan yang tersendiri, hal ini diungkapkan oleh Iman Soleh selaku pembina sekaligus Sutradara di komunitas, perancangan garapan Teater *Bedol Desa* ini dibuat atas dasar keresahan dan pemikiran anggota komunitas (wawancara, Iman, 2023). Gambaran tekstual yang digunakan pada karya *Bedol Desa* dengan sengaja menghadirkan properti pada pementasan seperti properti bambu yang digunakan, tema yang diangkat dan bersinggungan dengan unsur kehidupan etnis Sunda yang identik dengan unsur pegunungan meliputi Tanah, Air, Sawah, Ladang. Peneliti menyadari bahwa Hal ini sejalan pada identitas masyarakat sunda di masa lalu dikenal sebagai “peladang” (Indrawardana, 2013, hlm. 7) Peneliti menyadari adanya sebuah pola sistematis turunan ilmu dalam diri Iman Soleh yang termasuk Golongan Muda Teater Indonesia, yakni Khasanah keilmuan yang didapat dari Seniman besar Teater Modern Indonesia, Iman Soleh dan Komunitasnya memberikan daya tarik peneliti dalam pada karya Bedol Desa mengingat kembali bahwa Karya *Bedol Desa* memiliki pewarisan kearifan lokal, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam terhadap karya yang dihasilkan oleh Iman Soleh beserta Komunitasnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang berkaitan dengan CCL, sudah ada yang meneliti. (Gasani, 2019) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Seni di Komunitas Celah-Celah Langit (KCCL).” hasil penelitian Gasani menemukan bahwa Komunitas Celah-Celah Langit melakukan

pengembangan seni melalui tiga cara diantaranya, penyediaan fasilitas fisik, sarana edukasi, hingga penyadaran. Komunitas Celah-Celah Langit yang didirikan oleh Iman Soleh menjadi kuat. Disambung melalui penelitian Iman Soleh, Mahesa El Gasani, (2021) meneliti tentang-Metode Penulisan Naskah Kolektif: Di Balik Pertunjukan Teater “Tanah Ode Kampung Kami” yang dipublikasikan pada jurnal Umbara, Volume ke 6 (2) Desember 2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Tanah Ode Kampung Kami” digunakan sebagai penyelarasan gagasan yang dibangun bersama-sama, hingga pada akhirnya menjadi sebuah naskah utuh yang merupakan hasil kolaborasi pemikiran, adapun pada kaitan penelitian selanjutnya yakni yang ditulis Susanto dkk. (2023), berjudul Representasi Budaya Urban Pada Skenografi Kajian Pementasan *Pesta Para Pencuri* diterbitkan di JRSW (Jurnal Seni rupa Warna) Vol. 11 No. 11 Januari 2023 hasil penelitian pementasan Pesta Para pencuri merupakan peran, skenografi dalam pertunjukan teater tersebut memiliki proporsi besar, yang mengarah pada representasi kehidupan kaum urban. Selanjutnya penelitian mengenai ikonisitas tata panggung, yang di tulis oleh Antono (2008), Sebuah Kajian Semiotika Seni Rupa Teater, panggung teater memiliki bobot nilai artistik dengan disebabkan suatu cerita dalam naskah.

Beberapa penelitian di atas memiliki kontribusi sekaligus perbedaan dalam penelitian, bentuk kontribusi tersebut meliputi, sumbangsih peranan Komunitas Celah-celah langit yang termasuk pada kedalaman serta identitas komunitas, pembacaan representasi suatu budaya dalam lingkup karya teater, serta fungsionalitas teori semiotika dalam wilayah kajian teater akan tetapi penelitian di atas juga akan memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yakni pada objek karya yang ditampilkan, salah satu karya dari komunitas celah-celah langit *Bedol Desa*. yang tercipta pada tahun 2021 dipentaskan pada tahun 2023 bulan November di Isbi Bandung. Tepatnya di G.O.S Patanjala. Fokus penelitian mengenai bedol desa berfokus pada pementasan karya *Bedol Desa* tersebut dengan melihat pementasan, kandungan nilai kearifan lokal, serta fungsi pementasan terhadap aktor yang bermain di pementasan *Bedol Desa*. adapun untuk mengkaji pementasan teater berjudul *Bedol Desa*, menggunakan teori formula dramaturgi, dengan pendekatan teori semiotika untuk melihat kearifan lokal yang terkandung dalam pementasan

teater bedol desa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, produktivitas Komunitas Celah-Celah Langit Bandung yang melahirkan karya di Tahun 2021 dengan judul *Bedol Desa* di bawah bimbingan Iman Soleh penelitian ini menitikfokuskan pada pertunjukan Teater di komunitas tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yakni

1. Bagaimana karya teater *Bedol Desa* di komunitas Celah-Celah Langit Bandung?
2. Bagaimana simbol-simbol representasi nilai kearifan lokal pada karya *Bedol Desa*?
3. Bagaimana fungsi representasi nilai kearifan budaya lokal dalam karya *Bedol Desa* terhadap perilaku komunitas Celah-Celah Langit?

1.3 Tujuan Penelitian

Memandang sebuah karya *Bedol Desa* di Komunitas Celah-Celah Langit dan mengkajinya secara mendalam dengan hal ini peneliti memiliki tujuan

1. Untuk Memahami dan mendeskripsikan karya Teater *Bedol Desa* di komunitas celah-celah langit.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai kearifan lokal pada karya *Bedol Desa*.
3. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi representasi nilai kearifan budaya lokal terhadap perilaku Komunitas Celah-Celah Langit

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjadi dua bagian, yang diantaranya yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat teoritis hal ini didapat dari hasil penelitian yang lebih condong padang penggunaan teoritis untuk memberikan penambahan sebuah teori ataupun pengembangan sebuah teori, manfaat praktis didapat dari hasil penelitian yang lebih memiliki manfaat sebagai hal nyata. Dengan hadirnya

penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sebuah gagasan baru pada kondisi dramaturgi di wilayah Teater, mengingat kembali bahwa setiap periodik selalu ada perkembangan yang baru, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi pengkaji Teater, Pelajar Teater ataupun Peminat Teater, serta dapat merasakan kemajuan kondisi Seni Teater di Indonesia dengan memiliki wajah baru, yang akan menjadi sebagai poros pertambahan untuk kemajuan Pendidikan Seni khususnya dalam bidang Teater.

1.4.1 Manfaat Teoritis

2. Dapat menjadi sebuah upaya untuk memberikan sumbangsih teoritis pada akademisi dan pihak pengkaji seni Teater yang berkembang di dalam masyarakat
3. Dengan hadirnya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sebuah gagasan baru pada kondisi dramaturgi di wilayah Teater, mengingat kembali bahwa setiap periodik selalu ada perkembangan yang baru, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi pengkaji Teater, Pelajar Teater ataupun Peminat Teater, serta dapat merasakan kemajuan kondisi Seni Teater di Indonesia dengan memiliki wajah baru, yang akan menjadi sebagai poros pertambahan untuk kemajuan Pendidikan Seni khususnya dalam bidang Teater

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menjadikan sarana atau pegangan maupun motivasi dalam konteks pendidikan seni khususnya dalam kajian keilmuan bidang teater, secara tekstual maupun kontekstual.

2. Pelaku Seni Teater

Meningkatkan motivasi dan eksistensi serta penguatan komunitas secara ilmiah dan memberikan dorongan terhadap aktivitas teater dilingkungan mana pun instansi Pendidikan

3. Instansi Pendidikan Seni

Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap Pendidikan seni pada

bagian bidang pendidikan seni teater, memberikan sumbangsih terhadap segi keilmuan, kondisi dan penguatan serta pemberdayaan seni Teater yang terdapat di wilayah Instansi Pendidikan serta keberlangsungan Pendidikan Seni Teater.

4. Pemangku Kebijakan

Meningkatkan perlindungan maupun dukungan terhadap pelaku seni yang bergerak dalam komunitas ataupun yang berada dalam masyarakat.

5. Masyarakat

Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap penguatan pelaku teater di wilayah masyarakat khususnya di Indonesia, memberikan sebuah dukungan penuh terhadap masyarakat baik masyarakat seni teater maupun luar seni teater.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri dari 5 bab penelitian pendahuluan, kajian pustaka , metode penelitian, hasil dan pembahasan serta kesimpulan memiliki struktur organisasi diantaranya menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bagian pertama penelitian yakni Latar belakang penelitian yang secara mendasar menjelaskan urgensi dalam penelitian ini, keberangkatan penelitian dan perbandingan penelitian terdahulu dalam masalah yang diangkat serta kebaruan dalam penelitian, selanjutnya dalam bab ini menjabarkan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, hingga struktur organisasi penelitian. Bagian kedua penelitian ini mengulas kajian teori yang dijadikan landasan utama untuk penelitian, teori tersebut untuk penguatan dasar penelitian, hingga difungsikan sebagai pisau bedah guna untuk menemukan data serta menganalisis temuan data. Bagian kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang sejenis dan memberikan kontribusi selanjutnya dapat beberapa, tahap akhir d kajian pustaka terdapat kerangka teoritis pada penelitian.

Bagian ketiga dari Bab ini berisi tentang rinci penelitian meliputi desain penelitian metode, teknik pengambilan data, penyajian data, pada bagian

metodologi penelitian termasuk juga menguraikan lokasi penelitian, narasumber inti dan narasumber pendukung, hingga bagian dokumentasi penelitian, serta instrumen penelitian, hingga jadwal penelitian berlangsung yang didalamnya juga menguraikan lokasi penelitian, partisipan peneliti yang termasuk narasumber hingga tata cara pengambilan data sampai analisis data.

Bagian ke empat Bab ini menyajikan temuan dalam penelitian yang akan digambarkan secara menyeluruh yang didapat dari lapangan, pada bab ini juga penyajian temuan data sudah memasuki fase data yang menjadikan penting dalam penelitian, bab ini juga menyajikan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Pada bagian akhir Bab ini berisi tentang penyampaian terhadap hasil analisis temuan dan bentuk simpulan penelitian, dan juga berisi tentang rekomendasi tertuju pada fungsi dan kegunaannya hasil penelitian.